E-ISSN: 3031-0458

Indonesian Journal of Islamic Jurisprudence,Economic and Legal Theory

ANALISIS HUKUM DALAM TRADISI BATAPUNG TAWAR PADA MASYARAKAT BANJAR

Nur Rahmanita
Universitas Islam Negeri Antasari, Banjarmasin, Indonesia
e-mail: nurrahmanita@gmail.com

Received 28-11-2024| Revised form 17-11-2024 | Accepted 09-01-2025

Abstract

Tradition is one of the traditional ceremonies that has an important meaning in the life of the community that contains cultural, social, and spiritual values that are passed down from generation to generation. One of the Banjar cultures that is still carried out by some people is batapung tawar. Batapung tawar culture is the culture of Hindus and Keharingan (Dayak) which was acculturated with Islamic values by the Islamic kingdom that at that time converted to Islam. This article aims to analyze the batapung tawar tradition from the perspective of Islamic law. The study uses a qualitative approach with a descriptive-analytical method, based on data obtained through literature studies and interviews with one of the religious figures at the Islamic boarding school. In its implementation, batapung tawar is accompanied by the reading of shalawat, prayers and recitation of verses of the Koran so that it becomes a process of prayer to Allah SWT. Betapung tawar is usually carried out at every celebration or house celebration, bathing, batasmiyah and birth of a child.

Keywords: Legal Analysis, Tradition, Batapung Tawar

Abstrak

Tradisi merupakan salah satu upacara adat yang memiliki makna penting dalam kehidupan Masyarakat yang mengandung nilai-nilai budaya, sosial, dan spiritual yang diwariskan secara turun-temurun. Salah satu budaya Banjar yang masih dilaksanakan oleh sebagian masyarakat adalah batapung tawar. Budaya batapung tawar adalah budaya umat Hindu dan Keharingan (Dayak) yang diakulturasikan dengan nilai-nilai islam oleh kerajaan islam yang saat itu masuk islam. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis tradisi batapung tawar dari perspektif hukum Islam. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-analitis, berdasarkan data yang diperoleh melalui studi literatur dan wawancara dengan salah satu tokoh agama yang berada di pondok pesantren. Dalam pelaksanaannya batapung tawar diiringi dengan pembacaan shalawat, doa dan lamtunan ayat-ayat Al-Quran sehingga menjadi proses doa kepada Allah SWT. Betapung tawar biasanya dilaksanakan pada setiap perayaan atau selamatan-selamatan rumah, bemandi-mandi, batasmiyah dan kelahiran anak.

Kata kunci: Analisis Hukum, Tradisi, Batapung Tawar

This is an open access article under the CC BY-NC-SA license.

A. PENDAHULUAN

Salah satu negara yang memiliki budaya beraneka ragam adalah Negara Indonesia. Bangsa Indonesia dikenal sebagai negara yang kaya akan budaya yang tersebar diberbagai pulau, wilayah, hingga desa-desa pelosok. Hal ini merupakan peninggalan nenek moyang yang sudah seharusnya menjadi kebanggaan tersendiri bagi bangsa indonesia. Sebab perjuangan mereka dalam melestarika budaya dan mempertahankannya menjadikan generasi penerus senantiasa dapat merasakan dan mengambil nilai pendidikan dalam setiap pelaksanaannya.

Berbagai macam budaya Banjar adalah salah satu bukti upaya dari kayanya budaya yang dimiliki bangsa Indonesia. Perkembangan budaya masyarakat banjar dapat diakulturasikan dengan budaya suku-suku masa lalu. Pengakulturasian ini bertujuan untuk melestarikan budaya yang sudah melekat pada masyarakat Banjar agar tidak hilang.

Budaya bagi masyarakat Banjar salah satu warisan dari nenek moyang secara turun temurun. Karena bagi masyarakat Banjar budaya mencakup kepercayaan, kesenian, moral, hukum dan adat istiadat yang banyak mengandung nilai-nilai pendidikan yang dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari dan sebagai tauladan yang baik serta budaya tetap terus bermakna tidak hilang sejalannya waktu.[1]

Dikenal dengan istilah batapung tawar adalah salah satu budaya banjar yang masih dilaksanakan oleh masyarakat. Asal mula budaya batapung tawar memang berasal dari budaya umat keharingan (dayak) yang sebagian besar beragama hindu.[2] Masyarakat sebelum masuknya agama islam ke Banjar menganut agama Hindu dan sebagian menganut kepercayaan Keharingan. Namun, sejak masuknya islam ke tanah Banjar, berbagai budaya Banjar di akulturasikan dengan nilai-nilai islam. Sehingga, pembacaan mantra pada pelaksanaan batapung tawar diganti menjadi pembacaan shalawat, doa dan lantunan ayat suci Al-Quran. Sehingga pelaksanaan budaya batapung tawar menjadi sebuah proses doa kepada Allah SWT.

Budaya batapung tawar biasanya dilaksanakan sebagai bentuk selamatan atas nikmat Allah SWT pada setiap perayaan atau selamatan-selamatan rumah, bemandi-mandi, batasmiyah dan kelahiran anak dan sebagainya.[3]

B. METODE DAN PENELITIAN

Jenis ini adalah penelitian lapangan (*field research*), dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Adapun Subjek Penelitiannya adalah salah satu ustadz di pondok pesantren yang memiliki pengetahuan dan pengalaman terkait tradisi batapung tawar. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana hukum tradisi batapung tawar dipahami dan diterapkan oleh masyarakat Banjar.

---

[1] M. Naufal Zharif Bakar, *Mengenal Budaya Nusantara* (Bandung: Usaha Jaya Pratama, 2012), 1.
[2] Andhika Fatih, *Adat Dan Budaya Masyarakat Banjar* (Yogyakarta: Wadah Ilmu, 2014), 14.
[3] Hasan, "Islam Dan Budaya Banjar Di Kalimantan Selatan," *Ittihad Jurnal Kopertais Wilayah XI Kalimantan* 14 (2016): 85.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pengertian Batapung Tawar

Batapung tawar adalah salah satu tradisi masyarakat Banjar, Kalimantan Selatan, yang sampai saat ini tetap dilestarikan. Batapung tawar berasal dari kata "tapung" (bahasa Indonesia: tepung) dan "tawar". Kata "tapung" diambil dari bahan yang digunakan dalam tradisi batapung tawar, yakni tepung beras yang dicampur dengan air, sedangkan "tawar" diambil dari nama daun setawar. "Tawar" dalam bahasa Banjar bisa juga diartikan sebagai proses pengobatan.[4]

2. Bentuk Prosesi Tradisi Batapung Tawar

Dalam prosesnya batapung tawar adalah air dicampur dengan minyak likat baboreh. Dimana minyak ini punya wangi yang khas. Kemudian dipercikan ke badan, kepala atau anggota tubuh seseorang (manusia) atau bisa pula dipercikan pada benda, tergantung pada proses acara yang dilakukan.

Alat pemercik tersebut biasanya terbuat dari potongan daun pisang yang diiris kecil-kecil, daun kelapa atau daun pandan. Adapun beberapa jenis perayaan yang melaksanakan tradisi batapung tawar, yaitu:

1. Batasmiyah (memberi nama pada anak)

   Bentuk rasa syukur dan turut mengundang keluarga dan masyarakat sekitar agar turut serta menyertakan doa-doa atas anak yang baru saja dilahirkan. Proses tapung tawar pada umumnya dilaksanakan bersamaan dengan pembacaan shalawat atau puji-pujian kepada Nabi Muhammad Saw. yang diiringi dengan tebuhan alat musik rebana atau dikenal dengan istilah maulid Nabi. Selanjutnya, sang bayi digendong oleh orang tuanya dan dibawa berkeliling menghampiri orang tua serta tamu undangan secara bergantian yang akan memercikkan minyak likat baboreh, diiringi dengan doa-doa dan harapan untuk kebaikan sang bayi kelak. Setelah pelaksanaan proses tapung tawar dan maulid selesai, maka berakhirlah seluruh tatanan upacara pemberian nama pada anak dalam budaya masyarakat Banjar.[5]

2. Basalamatan

   Basalamatan adalah perayaan kecil-kecilan yang diadakan dengan cara mengundang keluarga dekat dan masyarakat sekitar yang didalam pelaksanaannya terselip juga batapung tawar. Basalamatan oleh masyarakat banjar biasanya diadakan jika baru memiliki rumah atau tempat tinggal baru dan alat transfortasi seperti mobil dan lain-lain. Adapun pelaksanaan basalamatan ini dilakukan dengan tahapan yang sudah diketahui masyarakat, dimulai dengan

[4]https://www.kompasiana.com/lathifahedib/57219df33e23bd0f11a8f0f7/batapung-tawar-tradisi-banjar-yang-perlu-dilestarikan.

[5] Fauziah, Hardiyanti Rahmah, and Husin, "Pandangan Masyarakat Terhadap Tradisi Batapung Tawar Dalam Acara Kelahiran Anak Adat Banjar," *Organized by Faculty of Letters, Universitas Negeri Malang*, 2021, 248.

pembacaan yasin yang dipimpin oleh orang yang dihormati dimasyarakat hingga doa yasin dibacakan disertai dengan meletakkan air berkah yasin dibagian tempat acara. Dengan harapan melalui air yang sudah dibacakan yasin tadi akan memberikan keselamatan terhadap rumah atau mobil dengan caramenumpahkan air tersebut kesekitaran rumah atau benda yang disalamati.Selanjutnya, memercikkan minyak baboreh kepada rumah atau benda yang disalamati, dengan harapan rumah atau benda tersebut dapat memberikan keselamatan bagi orang yang menempati dan memakainya.

3. Baantar Jujuran

   Dalam perayaan baantaran jujuran telah disiapkan sebuah talam berhias berisi mangkok biasanya berbentuk ayam jantan (hahayaman) sebagai tempat menyimpan uang jujuran dan sebuah mangkok biasa sebagai tempat menyimpan beras kunyit dan bunga rampai. Uang itu konon tidak boleh diambil dengan tangan. Sementara itu wadah yang brisi beras dan sebagainya dibawa ke ruang dalam tempat para wanita menanti, yang akan mengganti isinya dengan barang yang sama, dan seseorang yang lain membantu mempertukarkan isi-isi saji yang lain, sedangkan hahayaman bekas tempat uang jujuran diisi dengan bunga rampai dan beras kuning (dari pihak si gadis). Setelah segala peralatan dan saji-saji ditapung tawari oleh salah seorang dari pihak si gadis, jujuran dan patalian serta peralatan-peralatan dan saji-saji dari pihak jejaka diserahkan kepada kaum wanita di ruang dalam, yang akan mempertunjukkannya pula di kalangan mereka. Acara ini diakhiri dengan pembacaan do'a selamat dan makan bersama.

4. Mandi-Mandi (saat hamil dan kehamilan 7 bulan)

   Adapun dalam perayaan ini wanita yang hamil diharuskan memakai pakaian yang indah-indah dan memakai perhiasan, duduk di atas lapik di ruang tengah sambil memangku sebiji kelapa tumbuh yang diselimuti kain kuning menghadapi sajian wadai empat puluh. Setelah beberapa lama duduk dengan disaksikan oleh para undangan wanita, perempuan hamil itu turun ke pagar mayang sambil menggendong kelapa tumbuh tadi. Ketika ia turun ke pagar mayang dibacakan shalawat beramai-ramai. Di dalam pagar mayang ia menyerahkan kelapa yang digendongnya kepada orang lain, bertukar pakaian dengan kain basahan kuning sampai batas dada, lalu duduk di atas bamban bajalin, sedemikian sehingga kuantan tanah langsung remuk. Para wanita tua yang membantunya mandi menyiraminya dengan air bunga, membedakinya dengan kasai temu giring, lalu mengeramasinya. Proses berikutnya ialah menyiramkan berbagai air lainnya, yaitu banyu sungai kitanu, banyu bayayang telah dicampur dengan banyu yasin atau banyu do'a, dan banyu burdah. Setiap kali disiram dengan air-air tersebt, si wanita hamil diminta untuk meminumnya sedikit. Sebuah mayang pinang yang masih belum terbuka dari seludangnya diletakkan di atas kepala wanita hamil tersebut lalu di tepuk, diusahakan sekali tepuk saja, sampai pecah. Mayang dikeuarkan dari

seludangnya lalu diletakkan di atas kepala si wanita hamil dan disirami dengan air kelapa muda tiga kali berturut-turut dengan posisi mayang yang berbeda-beda. Kali ini juga airnya harus diminum sedikit oleh wanita hamil itu.kemudian diambil dua tangkai mayang dan diselipkan di sela-sela daun telinga si wanita hamil masing-masing sebuah, lalu dua orang perempuan tua membantunya meloloskan lawai dari kepala sampai ke ujung kaki, tiga kali berturut-turut. Sesudah itu badannya dikeringkan dan ia berganti pakaian lalu keluar dari pagar mayang. Di luar telah tersedia sebiji telur ayam yang harus dipijaknya dibacakan pula shalawat beramai-ramai. Di ruang tengah si wanita hamil itu kembali duduk di atas lapik di hadapan tamu-tamu, disisiri dan disanggul rambutnya. Pada saat itu juga ditapung tawari, yaitu diperciki minyak likat baboreh dengan anyaman daun kelapa yang dinamakan tapung tawar.[6]

3. Dalil Hukum Dari Tradisi Batapung Tawar

Dalil hukum yang dipakai yakni menggunakan kaidah fiqhiyyah Diantara kaidah-kaidah fiqhiyyah yang berhubungan dengan ‘urf adalah:

العادة محكمة

“Adat kebiasaan itu dapat ditetapkan sebagai hukum.”

الْأَصْلُ فِي الْأَشْيَاءِ الْإِبَاحَةُ

"Hukum asal segala sesuatu itu adalah boleh,”

Tradisi yang ada di masyarakat selagi tidak berkaitan dengan ibadah dan selaras dengan syariat juga tidak memuat penyelewengan di dalamnya maka kegiatan tersebut boleh dilakukan.[7]

4. Pendapat Ustadz Tentang Tradisi Tatapung Tawar

Hasil wawancara bersama Ustadz Ahmad Yadi S.Pd.i., beliau merupakan salah satu ustadz sekaligus guru yang mengajar di Pondok Pesantren Darul Ilmi Banjarbaru. Menurut pendapat beliau mengenai tentang tradisi betapung tawar ini adalah salah satu budaya Banjar yang masih dilaksanakan pada beberapa masyarakat di desa ataupun di kota. Asal mula budaya betapung tawar memang berasal dari budaya umat kaharingan atau dayak yang mana sebagian besar mereka adalah beragama Hindu, masyarakat sebelum masuknya agama Islam ke Banjar menganut agama Hindu dan sebagian juga ada yang menganut kepercayaan keharingan namun sejak masuknya Islam ke tanah Banjar berbagai

[6] Mohammad Fathi Royyani, “Tepung Tawar: Keanekaragaman Hayati Dan Jejak Budaya Di Pegunungan Meratus (Tepung Tawar: Biodiversity and Cultural Footstep in Meratus Mountains),” *Jurnal Biologi Indonesia* 10, no. 2 (2014): 216–18.

[7] Rohim, Mif, *Buku Ajar Qawa’id Fiqhiyyah (Inspirasi Dan Dasar Penetapan Hukum)* (Jombang: LPPM Unhasy, 2019), 101.

budaya Banjar itu di akulturasikan dengan nilai-nilai Islam artinya dicampur adukan sehingga yang pada zaman dulu itu betapung tawar itu seperti pembacaan mantra dan yang lain-lainnya maka setelah islam masuk pada pelaksanaannya betapung tawar itu diganti menjadi seperti pembacaan sholawat dan lantunan ayat suci Al-Quran sehingga pelaksanaan budaya betapung tawar menjadi sebuah proses doa kepada Allah SWT, jadi ada beberapa perayaan yang biasanya dilaksanakan oleh masyarakat kita seperti batasmiyah atau pemberian nama anak, seperti bahantar jujuran, mandi-mandi dan yang lain-lainnya, nah setiap perayaan itu juga memiliki kandungan nilai-nilai pendidikan Islam sehingga kalau dalam hukum Islam itu dibolehkan saja untuk acara betapung tawar karena prosesnya itu seperti pembacaan sholawat dan pemberian nama yang biasanya kita lakukan pada acara batasmiyah tidak ada unsur syirik di dalamnya karena sudah diubah ketika agama Islam itu masuk.

5. Perspektif

Menurut mazhab syafi'i ialah tergantung pada kondisi dan praktik pelaksanaan tradisi tersebut. Imam Syafi'i menggunakan 'urf sebagai hujjah seperti yang jelas terlihat yang tertuang dalam qaul qadim dan qaul jadid. Dimana Imam Syafi'i menentukan sebuah hukum berdasarkan kondisi yang lebih cocok pada masyarakat setempat. Mana yang lebih relavan. Hal ini menunjukkan bahwa Imam Syafi'i berhujjah dengan 'urf. Namun 'urf disini haruslah 'urf shahih yang tidak bertentangan dengan syariat Islam. Dapat disimpulkan bahwa mazhab Syafi'iyah membolehkan tradisi Batapung tawar ini dengan alasan tradisi ini dijadikan 'urf yang tidak bertentangan dengan syariat ('urf shahih).

D. SIMPULAN

Tradisi Batapung Tawar merupakan bagian penting dari budaya masyarakat Banjar di Kalimantan Selatan, yang menggabungkan unsur-unsur tradisi lokal dengan nilai-nilai Islam. Proses Batapung Tawar melibatkan penggunaan air yang dicampur dengan minyak likat baboreh, yang dipercikkan kepada individu atau benda sebagai bentuk pengharapan akan keselamatan dan keberkahan. Tradisi ini dilaksanakan dalam berbagai perayaan, seperti Batasmiyah, Basalamatan, Baantar Jujuran, dan Mandi-Mandi, yang masing-masing memiliki makna dan tujuan tersendiri.

Dalam konteks hukum Islam, tradisi Batapung Tawar dapat diterima berdasarkan kaidah fiqhiyyah yang menegaskan bahwa adat kebiasaan yang tidak bertentangan dengan syariat dan tidak mengandung unsur penyelewengan dapat dilaksanakan. Hal ini diperkuat oleh pendapat Ustadz Ahmad Yadi S.Pd.i., yang menyatakan bahwa tradisi ini telah mengalami akulturasi dengan nilai-nilai Islam, sehingga tidak mengandung unsur syirik dan sejalan dengan tujuan syariah.

Dari perspektif Mazhab Syafi'i, tradisi Batapung Tawar juga dianggap sah selama praktiknya tidak bertentangan dengan syariat dan merupakan 'urf shahih. Dengan

demikian, dapat disimpulkan bahwa tradisi Batapung Tawar tidak hanya melestarikan budaya lokal, tetapi juga berfungsi sebagai sarana untuk mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dalam kehidupan masyarakat Banjar, sehingga tetap relevan dan diterima dalam konteks keagamaan.

.

DAFTAR PUSTAKA

Andhika Fatih. *Adat Dan Budaya Masyarakat Banjar*. Yogyakarta: Wadah Ilmu, 2014.

Fauziah, Hardiyanti Rahmah, and Husin. "Pandangan Masyarakat Terhadap Tradisi Batapung Tawar Dalam Acara Kelahiran Anak Adat Banjar." *Organized by Faculty of Letters, Universitas Negeri Malang*, 2021, 247–50.

Hasan. "Islam Dan Budaya Banjar Di Kalimantan Selatan." *Ittihad Jurnal Kopertais Wilayah XI Kalimantan* 14 (2016): 78–90.

M. Naufal Zharif Bakar. *Mengenal Budaya Nusantara*. Bandung: Usaha Jaya Pratama, 2012.

Mohammad Fathi Royyani. "Tepung Tawar: Keanekaragaman Hayati Dan Jejak Budaya Di Pegunungan Meratus (Tepung Tawar: Biodiversity and Cultural Footstep in Meratus Mountains)." *Jurnal Biologi Indonesia* 10, no. 2 (2014): 213–19.

Rohim, Mif. *Buku Ajar Qawa'id Fiqhiyyah (Inspirasi Dan Dasar Penetapan Hukum)*. Jombang: LPPM Unhasy, 2019.